

Penguatan Kapasitas Aparatur dalam Pengelolaan Event Wisata sebagai Strategi Peningkatan Promosi Pariwisata Daerah di Kabupaten Takalar

Andi Abriani¹, Intan Fauzia Amalia², Yardi³, Handi Wiranto⁴, Nurul Safitri⁵, Irdyana⁶, Nurkholil Baqir Majid⁷, Renold⁸

^{1,2,5,6,7,8} Politeknik Pariwisata Makassar

³CV Evepro Kreasindo Bersama

⁴Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Takalar

*Corresponding Author: renold@poltekparmakassar.ac.id

Received: Mei, 2026

Accepted: Juni, 2026

Published: Juni, 2026

Abstract

Tourism event management plays a strategic role in destination promotion and enhancing regional tourism competitiveness. However, the effectiveness of tourism events largely depends on the capacity of human resources responsible for planning, implementing, and evaluating such activities. This community service program aimed to strengthen the competencies of officials from the Department of Tourism, Youth and Sports of Takalar Regency in managing tourism events professionally, systematically, and sustainably. The program was conducted from 24–26 May 2026 using a participatory training approach consisting of interactive lectures, group discussions, case studies, and event management simulations. The training covered event planning, organizing, implementation, monitoring, evaluation, risk management, and digital promotion strategies. The results demonstrated an improvement in participants' understanding of the tourism event management cycle, the importance of post-event evaluation, and the utilization of digital media for destination promotion. Participants were also able to develop event planning frameworks, identify target audiences, design promotional strategies, and formulate evaluation indicators for tourism events. The program contributed to strengthening institutional capacity in tourism event management and supported sustainable tourism promotion efforts in Takalar Regency.

Keywords: *tourism event management, capacity building, tourism promotion, community service, Takalar Regency*

Abstrak

Pengelolaan event wisata merupakan salah satu instrumen strategis dalam mendukung promosi destinasi dan meningkatkan daya saing pariwisata daerah. Namun, efektivitas penyelenggaraan event sangat ditentukan oleh kapasitas sumber daya manusia yang bertanggung jawab dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi aparatur Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Takalar dalam mengelola event wisata secara profesional, terencana, dan berkelanjutan. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 24–26 Mei 2026 melalui metode pelatihan partisipatif yang meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi pengelolaan event. Materi yang diberikan mencakup perencanaan event, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi, manajemen risiko, serta strategi promosi digital. Hasil kegiatan

menunjukkan peningkatan pemahaman peserta mengenai siklus pengelolaan event wisata yang sistematis, pentingnya evaluasi pascaevent, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi destinasi. Selain itu, peserta mampu menyusun kerangka perencanaan event, mengidentifikasi target audiens, merancang strategi promosi, dan merumuskan indikator evaluasi kegiatan. Kegiatan ini memberikan kontribusi terhadap penguatan kapasitas kelembagaan pemerintah daerah dalam pengelolaan event wisata dan mendukung upaya peningkatan promosi pariwisata Kabupaten Takalar secara berkelanjutan.

Kata kunci: pengelolaan event wisata, kapasitas aparatur, promosi pariwisata, pengabdian kepada masyarakat, Kabupaten Takalar

1. PENDAHULUAN

Pariwisata telah menjadi salah satu sektor strategis yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, pengurangan kemiskinan, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sebagai industri yang berbasis pengalaman (*experience-based industry*), pariwisata memiliki kemampuan untuk menggerakkan berbagai sektor ekonomi lainnya seperti transportasi, akomodasi, kuliner, perdagangan, dan ekonomi kreatif. Pengembangan sektor pariwisata juga memberikan dampak multiplikasi yang luas terhadap perekonomian daerah melalui peningkatan pendapatan masyarakat dan pendapatan asli daerah. Oleh karena itu, banyak negara dan pemerintah daerah menempatkan sektor pariwisata sebagai salah satu instrumen pembangunan yang mampu menciptakan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Scheyvens dan Biddulph (2018) menjelaskan bahwa pariwisata memiliki peran penting dalam pembangunan berkelanjutan karena mampu menciptakan peluang ekonomi sekaligus memperkuat identitas sosial dan budaya masyarakat lokal. Sementara itu, Dogan dan Aslan (2017) menegaskan bahwa pertumbuhan sektor pariwisata memiliki hubungan positif dengan perkembangan sektor ekonomi lainnya sehingga pengelolaan pariwisata perlu dilakukan secara terencana dan terintegrasi.

Perkembangan industri pariwisata global saat ini ditandai dengan meningkatnya persaingan antar destinasi dalam menarik kunjungan wisatawan. Destinasi tidak lagi hanya bersaing melalui keindahan alam atau kekayaan budaya yang dimiliki, tetapi juga melalui kemampuan mengemas pengalaman wisata yang unik, inovatif, dan berkesan. Dalam konteks tersebut, strategi promosi menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan suatu destinasi dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Transformasi digital telah mengubah pola promosi destinasi dari pendekatan konvensional menuju pemasaran berbasis teknologi informasi dan media digital. Wisatawan modern cenderung mencari informasi, membandingkan destinasi, dan membagikan pengalaman perjalanan melalui berbagai platform digital. Oleh karena itu, pengelola destinasi dituntut untuk mampu mengembangkan strategi promosi yang kreatif dan adaptif terhadap perubahan perilaku wisatawan. Kurniawan (2024) menyatakan bahwa daya saing destinasi wisata pada era digital sangat ditentukan oleh kemampuan pengelola dalam mengintegrasikan pemasaran, pengalaman wisata, dan teknologi informasi sebagai bagian dari strategi pengembangan destinasi yang berkelanjutan.

Salah satu instrumen promosi yang terbukti efektif dalam meningkatkan citra dan daya tarik destinasi adalah penyelenggaraan event wisata. Event wisata merupakan kegiatan yang dirancang secara terencana untuk menciptakan pengalaman bagi pengunjung sekaligus memperkuat identitas dan branding suatu destinasi. Getz dan Page (2024) menjelaskan bahwa event telah berkembang menjadi bagian penting dari strategi pemasaran destinasi karena

mampu menghasilkan eksposur media, meningkatkan kunjungan wisatawan, memperpanjang lama tinggal wisatawan, serta menciptakan dampak ekonomi bagi masyarakat lokal. Event wisata juga berfungsi sebagai media interaksi antara wisatawan dengan budaya lokal sehingga dapat memperkuat pengalaman wisata yang autentik. Dengan demikian, keberhasilan event wisata tidak hanya diukur dari jumlah peserta yang hadir, tetapi juga dari kontribusinya terhadap promosi destinasi, peningkatan citra daerah, dan manfaat ekonomi yang dihasilkan bagi masyarakat.

Kabupaten Takalar merupakan salah satu daerah di Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki potensi wisata bahari, budaya, sejarah, dan ekonomi kreatif yang cukup besar untuk dikembangkan. Berbagai destinasi seperti Pantai Topejawa, Pantai Sampulungan, Pulau Sanrobengi, serta sejumlah atraksi budaya lokal menjadi sumber daya wisata yang berpotensi menarik kunjungan wisatawan. Secara geografis, Kabupaten Takalar juga berada dalam Kawasan Strategis Nasional Mamminasata (Makassar, Maros, Sungguminasa, dan Takalar) yang ditetapkan sebagai pusat pertumbuhan dan pelayanan Kawasan Indonesia Timur. Posisi strategis tersebut memberikan peluang besar bagi Kabupaten Takalar untuk berkembang sebagai bagian dari jaringan destinasi wisata regional yang terintegrasi. Namun demikian, peluang tersebut belum sepenuhnya dapat dimanfaatkan secara optimal akibat berbagai tantangan dalam pengelolaan destinasi dan promosi pariwisata.

Berdasarkan hasil penelitian Yenny Susanto et al (2024) mengenai pola pergerakan wisatawan di Kawasan Mamminasata, Kabupaten Takalar masih menghadapi kesenjangan dibandingkan wilayah lain dalam hal jumlah kunjungan wisatawan. Data menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan domestik ke Kabupaten Takalar pada tahun 2022 mencapai 151.217 kunjungan dan hanya menerima 95 kunjungan wisatawan mancanegara. Jumlah tersebut jauh lebih rendah dibandingkan Kota Makassar yang menerima lebih dari 1,6 juta wisatawan domestik serta Kabupaten Gowa dan Maros yang masing-masing menerima lebih dari 500 ribu kunjungan wisatawan. Kondisi ini menunjukkan bahwa potensi wisata yang dimiliki Kabupaten Takalar belum sepenuhnya mampu dikonversi menjadi daya tarik yang kompetitif dalam kawasan Mamminasata. Kesenjangan tersebut mengindikasikan perlunya strategi promosi yang lebih efektif dan inovatif untuk meningkatkan visibilitas destinasi wisata Takalar di tingkat regional maupun nasional.

Salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya daya saing destinasi adalah belum optimalnya kapasitas sumber daya manusia yang terlibat dalam pengelolaan pariwisata. Aparatur pemerintah daerah memiliki peran penting sebagai perencana, fasilitator, regulator, dan koordinator dalam pengembangan pariwisata daerah. Namun, hasil identifikasi kebutuhan yang dilakukan bersama Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Takalar menunjukkan bahwa sebagian aparatur masih menghadapi keterbatasan dalam aspek perencanaan event, pengorganisasian kegiatan, manajemen risiko, promosi digital, dan evaluasi pascaevent. Simarmata (2024) menyatakan bahwa kualitas sumber daya manusia merupakan faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pengembangan pariwisata daerah karena berpengaruh langsung terhadap kualitas pelayanan, inovasi program, dan efektivitas pengelolaan destinasi. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas aparatur menjadi kebutuhan yang mendesak dalam upaya meningkatkan kualitas tata kelola pariwisata daerah.

Permasalahan lain yang ditemukan adalah masih terbatasnya penerapan evaluasi berbasis data dalam penyelenggaraan event wisata. Sebagian besar kegiatan promosi dan event yang dilaksanakan selama ini lebih berorientasi pada pelaksanaan kegiatan daripada pengukuran dampak yang dihasilkan. Padahal, evaluasi merupakan bagian penting dalam siklus manajemen event yang berfungsi untuk mengukur efektivitas program, tingkat kepuasan peserta, jangkauan promosi, dampak ekonomi, serta kontribusinya terhadap peningkatan kunjungan wisatawan. Artiningsih et al. (2020) menegaskan bahwa indikator kinerja pariwisata perlu dikembangkan secara sistematis agar pemerintah daerah dapat mengukur efektivitas program yang dijalankan dan menggunakan hasil evaluasi sebagai dasar perbaikan kebijakan pada masa mendatang. Tanpa adanya evaluasi yang memadai, sulit bagi pemerintah daerah untuk memastikan bahwa event yang diselenggarakan benar-benar memberikan manfaat terhadap pengembangan destinasi wisata.

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, Tim Pengabdian kepada Masyarakat Politeknik Pariwisata Makassar melaksanakan kegiatan Pelatihan Pengelolaan Event bagi Aparatur Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Takalar sebagai upaya penguatan kapasitas sumber daya manusia dalam mendukung promosi destinasi wisata daerah. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan aparatur dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi event wisata secara profesional, efektif, dan berkelanjutan. Melalui pelatihan ini diharapkan aparatur mampu mengembangkan event wisata yang tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam meningkatkan citra destinasi, memperluas jangkauan promosi, mendorong kunjungan wisatawan, dan memperkuat posisi Kabupaten Takalar sebagai bagian penting dari pengembangan pariwisata Kawasan Mamminasata.

2. METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 24–26 Mei 2026 di Kantor Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan. Sasaran kegiatan adalah aparatur yang terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan promosi kegiatan pariwisata daerah. Metode yang digunakan adalah pelatihan partisipatif (*participatory training*) yang memadukan ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi pengelolaan event wisata. Pendekatan partisipatif dipilih karena memungkinkan peserta terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, berbagi pengalaman, mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi, serta merumuskan solusi yang relevan dengan kebutuhan organisasi. Menurut Chambers (2017), pendekatan partisipatif efektif dalam meningkatkan kapasitas masyarakat dan kelembagaan karena menempatkan peserta sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Selain itu, pelatihan merupakan salah satu strategi pengembangan sumber daya manusia yang mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi kerja secara sistematis (Noe, 2020).

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat tahapan, yaitu (1) identifikasi kebutuhan, (2) penyusunan materi pelatihan, (3) pelaksanaan pelatihan, dan (4) evaluasi kegiatan. Tahap identifikasi kebutuhan dilakukan melalui koordinasi dan diskusi awal dengan pihak mitra untuk memetakan permasalahan yang dihadapi dalam pengelolaan event wisata. Selanjutnya, tim pengabdian menyusun materi yang meliputi konsep dasar event management, perencanaan dan

pengorganisasian event, manajemen risiko, promosi digital, serta monitoring dan evaluasi kegiatan. Pada tahap pelaksanaan, peserta mengikuti sesi pemaparan materi, studi kasus, diskusi kelompok, dan simulasi penyusunan rancangan event wisata. Tahap terakhir berupa evaluasi dilakukan melalui refleksi bersama, diskusi hasil pembelajaran, dan penilaian terhadap kemampuan peserta dalam menyusun perencanaan event wisata. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta sekaligus mengidentifikasi peluang penerapan hasil pelatihan dalam pengelolaan event wisata di Kabupaten Takalar. Pendekatan pelatihan berbasis praktik dan pengalaman terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi peserta karena memberikan kesempatan untuk menghubungkan teori dengan permasalahan nyata yang dihadapi di lapangan (Armstrong & Taylor, 2023).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kegiatan Pelaksanaan Pelatihan Pengelolaan Event Wisata

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berupa Pelatihan Pengelolaan Event Wisata dilaksanakan pada tanggal 24–26 Mei 2026 di Kantor Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Takalar. Kegiatan diikuti oleh aparatur yang terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan promosi kegiatan pariwisata daerah. Pelatihan dilaksanakan secara tatap muka dengan pendekatan partisipatif melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, studi kasus, simulasi penyusunan event, dan sesi tanya jawab.

Pada tahap awal kegiatan, tim pengabdian melakukan orientasi dan identifikasi kebutuhan peserta terkait pengelolaan event wisata yang selama ini dilaksanakan oleh Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Takalar. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa peserta telah memiliki pengalaman dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan promosi daerah, namun masih menghadapi kendala pada aspek perencanaan program, evaluasi kegiatan, dokumentasi dampak event, serta pengukuran keberhasilan promosi wisata. Temuan tersebut menjadi dasar dalam penyusunan materi pelatihan yang disampaikan selama kegiatan berlangsung.

Pelaksanaan pelatihan berlangsung secara interaktif. Peserta aktif menyampaikan pengalaman, tantangan, dan praktik yang selama ini dilakukan dalam penyelenggaraan event wisata daerah. Diskusi berkembang pada isu pengelolaan kalender event, strategi promosi digital, keterlibatan sponsor, dokumentasi kegiatan, dan evaluasi pascaevent. Tingginya partisipasi peserta menunjukkan bahwa tema pelatihan sesuai dengan kebutuhan pengembangan kapasitas aparatur di bidang promosi pariwisata.

Materi pelatihan disusun berdasarkan kebutuhan mitra dan pengalaman praktis pengelolaan event wisata daerah.

Tabel 1. Materi Pelatihan Pengelolaan Event Wisata

No	Materi Utama	Substansi Materi	Relevansi
1	Perencanaan Event Wisata	Konsep dasar event, tujuan kegiatan, tema, target audiens, lokasi, anggaran, timeline, dan pembentukan kepanitiaan	Membekali peserta dengan kemampuan menyusun event wisata yang terencana, terarah, dan sesuai dengan tujuan promosi destinasi

2	Pelaksanaan dan Pengendalian Event	Pengorganisasian kegiatan, koordinasi tim, pelaksanaan teknis, komunikasi, pemecahan masalah, dan manajemen risiko	Meningkatkan kemampuan aparatur dalam mengelola sumber daya, mengantisipasi kendala, dan memastikan kegiatan berjalan efektif
3	Promosi dan Evaluasi Event Wisata	Strategi promosi digital, pemanfaatan media sosial, publikasi kegiatan, monitoring, evaluasi dampak, pengukuran jumlah pengunjung, sponsor, dan kepuasan peserta	Mendorong peserta memahami pentingnya promosi yang efektif serta evaluasi berbasis data untuk meningkatkan kualitas event dan promosi pariwisata daerah

Materi yang diberikan memperoleh perhatian tinggi dari peserta, terutama pada topik promosi digital dan evaluasi event. Peserta mengemukakan bahwa selama ini fokus kegiatan lebih banyak pada pelaksanaan acara, sementara pengukuran dampak promosi dan dokumentasi hasil kegiatan belum dilakukan secara sistematis. Oleh karena itu, materi evaluasi event menjadi salah satu sesi yang paling banyak didiskusikan selama pelatihan.

Kegiatan pengabdian diawali dengan pembukaan yang dihadiri oleh pimpinan Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Takalar, peserta pelatihan, serta tim pengabdian dari Politeknik Pariwisata Makassar. Pada tahap ini dilakukan penyampaian tujuan kegiatan dan penyamaan persepsi mengenai pentingnya penguatan kapasitas aparatur dalam pengelolaan event wisata sebagai instrumen promosi destinasi daerah.



Gambar 1. Pembukaan kegiatan Pelatihan Pengelolaan Event Wisata yang dihadiri oleh pimpinan Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Takalar, peserta, dan tim pengabdian. (Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, 2026)

Gambar 1 merepresentasikan titik awal terbentuknya kesadaran kolektif antara perguruan tinggi dan pemerintah daerah mengenai pentingnya peningkatan kompetensi sumber daya manusia pariwisata. Kehadiran unsur pimpinan menunjukkan dukungan kelembagaan terhadap pengembangan kapasitas aparatur sebagai bagian dari upaya memperkuat tata kelola promosi pariwisata Kabupaten Takalar. Dalam perspektif fenomenologis, momen ini menjadi ruang awal terbentuknya komitmen bersama sebelum proses pembelajaran berlangsung.

Setelah sesi pembukaan, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi oleh narasumber mengenai konsep dasar event, tahapan pengelolaan event wisata, strategi promosi, serta pentingnya evaluasi kegiatan. Materi disampaikan secara interaktif dengan mengaitkan pengalaman praktis penyelenggaraan event yang selama ini dilaksanakan oleh pemerintah daerah.



Gambar 2. Penyampaian Materi oleh Narasumber
(Sumber: Dokumentasi Tim Pengabd, 2026)

Gambar 2 menunjukkan proses transfer pengetahuan sebagai inti dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Interaksi antara narasumber dan peserta tidak hanya berorientasi pada penyampaian teori, tetapi juga berbagi pengalaman dan praktik baik dalam penyelenggaraan event wisata. Pada tahap ini terjadi proses konstruksi pengetahuan baru yang mempertemukan pengalaman lapangan peserta dengan perspektif profesional yang dimiliki narasumber.

Sesi berikutnya difokuskan pada diskusi dan tanya jawab. Peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengalaman, tantangan, serta permasalahan yang dihadapi dalam penyelenggaraan event wisata di Kabupaten Takalar. Diskusi berkembang pada isu perencanaan kegiatan, promosi digital, keterlibatan sponsor, dan evaluasi pascaevent.



Gambar 3. Sesi Diskusi dan Refleksi Pengalaman Peserta
(Sumber: Dokumentasi Tim Pengabd, 2026)

Gambar 3 menggambarkan bahwa peserta tidak lagi berperan sebagai penerima informasi, tetapi telah menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran. Pengalaman yang dimiliki peserta menjadi sumber pengetahuan yang direfleksikan bersama untuk menemukan solusi yang lebih tepat terhadap kebutuhan organisasi. Dalam pendekatan fenomenologis, tahap ini merupakan proses pemaknaan pengalaman (lived experience) yang memungkinkan peserta menghubungkan materi pelatihan dengan realitas kerja yang mereka hadapi sehari-hari.

Kegiatan ditutup dengan sesi refleksi dan foto bersama antara peserta, narasumber, pimpinan dinas, dan tim pengabd. Sesi ini menjadi momentum untuk menegaskan kembali komitmen peserta dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama pelatihan.



Gambar 4. Foto bersama peserta, narasumber, pimpinan dinas, dan tim pengabdian sebagai simbol penguatan kemitraan dan komitmen bersama dalam pengembangan kapasitas aparatur pariwisata Kabupaten Takalar.

(Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, 2026)

Gambar 4 sebagai kegiatan penutupan kegiatan, tetapi merepresentasikan terbentuknya jejaring kolaborasi antara perguruan tinggi dan pemerintah daerah dalam mendukung pembangunan pariwisata. Jika pada gambar pertama terlihat komitmen awal untuk belajar, maka pada gambar terakhir tampak komitmen bersama untuk mengimplementasikan hasil pembelajaran dalam praktik pengelolaan event wisata daerah. Dengan demikian, rangkaian foto menunjukkan proses transformasi dari kesadaran, pembelajaran, refleksi, hingga terbentuknya komitmen tindakan yang menjadi tujuan utama kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Umpan Balik Peserta terhadap Pelaksanaan Pelatihan

Salah satu indikator keberhasilan kegiatan pengabdian ini terlihat dari respons dan refleksi peserta setelah mengikuti seluruh rangkaian pelatihan. Melalui sesi diskusi dan tanya jawab, peserta menyampaikan pandangan mengenai manfaat materi yang diperoleh, relevansinya terhadap pekerjaan sehari-hari, serta peluang implementasi dalam pengelolaan event wisata di Kabupaten Takalar. Umpan balik yang diberikan menunjukkan adanya perubahan cara pandang peserta terhadap fungsi event wisata yang sebelumnya lebih berorientasi pada pelaksanaan kegiatan, menjadi instrumen strategis dalam promosi destinasi dan penguatan tata kelola pariwisata daerah.

Informan 1: Memahami Pentingnya Evaluasi Event

Informan pertama merupakan aparatur yang terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan berbagai kegiatan promosi wisata daerah. Selama sesi diskusi, informan menyoroti pentingnya evaluasi sebagai bagian yang selama ini belum mendapat perhatian yang memadai dalam penyelenggaraan event wisata.

"Selama ini kami lebih fokus bagaimana kegiatan bisa terlaksana dengan baik. Setelah mengikuti pelatihan ini, kami menyadari bahwa keberhasilan event tidak cukup diukur dari terlaksananya kegiatan, tetapi juga dari data pengunjung, dampak promosi, dan manfaat yang dihasilkan bagi masyarakat."

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya perubahan perspektif peserta terhadap konsep keberhasilan event. Sebelum pelatihan, orientasi kegiatan lebih banyak berfokus pada aspek operasional, sedangkan setelah pelatihan muncul pemahaman bahwa evaluasi merupakan instrumen penting untuk mengukur efektivitas promosi dan dampak kegiatan. Kesadaran ini menjadi langkah awal dalam membangun budaya pengambilan keputusan berbasis data di lingkungan organisasi.

Informan 2: Penguatan Promosi Digital Destinasi

Informan kedua berasal dari bidang yang memiliki keterkaitan dengan promosi dan penyebaran informasi pariwisata. Pada sesi refleksi, informan menekankan pentingnya pemanfaatan media digital dalam mendukung promosi event wisata.

“Materi promosi digital sangat membantu karena selama ini promosi lebih banyak dilakukan secara konvensional. Kami mendapatkan banyak ide tentang bagaimana memanfaatkan media sosial untuk menjangkau lebih banyak wisatawan dan meningkatkan eksposur kegiatan wisata.”

Umpan balik ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil membuka wawasan peserta mengenai perubahan pola promosi pariwisata pada era digital. Pemanfaatan media sosial tidak lagi dipandang sebagai pelengkap kegiatan, tetapi sebagai bagian penting dari strategi pemasaran destinasi. Kesadaran tersebut memperlihatkan adanya kesiapan peserta untuk mengadaptasi pendekatan promosi yang lebih inovatif dan sesuai dengan perkembangan perilaku wisatawan.

Informan 3: Pentingnya Perencanaan yang Sistematis

Informan ketiga merupakan peserta yang secara langsung terlibat dalam pelaksanaan kegiatan dan event daerah. Melalui sesi simulasi, informan memperoleh pengalaman baru mengenai hubungan antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan.

“Selama pelatihan kami memahami bahwa event yang baik harus dimulai dari perencanaan yang jelas. Simulasi yang diberikan membantu kami melihat bahwa setiap tahapan saling berkaitan dan menentukan keberhasilan kegiatan secara keseluruhan.”

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa peserta mulai memahami event sebagai sebuah proses yang terintegrasi, bukan sekadar rangkaian aktivitas yang dilaksanakan pada hari pelaksanaan. Pemahaman ini penting karena perencanaan yang matang akan memengaruhi efektivitas penggunaan sumber daya, kualitas pelaksanaan, dan keberhasilan promosi destinasi yang dihasilkan.

Informan 4: Kesadaran terhadap Manajemen Risiko

Informan keempat menyoroti aspek manajemen risiko yang selama ini jarang diperhatikan dalam penyelenggaraan event wisata daerah. Menurut informan, pelatihan memberikan perspektif baru mengenai pentingnya mengantisipasi berbagai kemungkinan yang dapat memengaruhi jalannya kegiatan.

“Kami menyadari bahwa setiap event memiliki risiko. Melalui pelatihan ini kami belajar bagaimana mengidentifikasi potensi masalah sejak awal dan menyiapkan langkah antisipasi agar kegiatan dapat berjalan lebih lancar.”

Refleksi tersebut menunjukkan adanya peningkatan kesadaran peserta terhadap pentingnya pengelolaan risiko dalam penyelenggaraan event. Kemampuan mengidentifikasi dan mengantisipasi potensi kendala menjadi salah satu kompetensi yang diperlukan untuk memastikan kegiatan dapat berlangsung secara efektif, aman, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Secara keseluruhan, umpan balik yang diberikan oleh keempat informan menunjukkan bahwa pelatihan telah menghasilkan perubahan pemahaman peserta pada empat aspek utama, yaitu pentingnya evaluasi berbasis data, pemanfaatan promosi digital, perencanaan kegiatan yang sistematis, dan pengelolaan risiko event. Keempat aspek tersebut saling melengkapi dan membentuk kompetensi dasar yang dibutuhkan dalam pengelolaan event wisata yang profesional.

Temuan ini memperlihatkan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran baru mengenai peran strategis event dalam promosi destinasi wisata daerah. Bagi peserta, event tidak lagi dipahami sebagai kegiatan seremonial semata, melainkan sebagai instrumen yang mampu meningkatkan citra destinasi, memperluas jangkauan promosi, dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Dengan demikian, pelatihan ini telah berkontribusi terhadap penguatan kapasitas aparatur dalam

mendukung pengembangan pariwisata Kabupaten Takalar yang lebih terencana, terukur, dan berkelanjutan.

3.2 Pembahasan

Pelaksanaan pelatihan menunjukkan bahwa kebutuhan utama aparatur Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Takalar tidak hanya terletak pada peningkatan keterampilan teknis penyelenggaraan kegiatan, tetapi juga pada perubahan cara pandang terhadap fungsi event wisata dalam pembangunan destinasi. Hasil diskusi dan refleksi peserta menunjukkan bahwa event selama ini lebih dipahami sebagai kegiatan yang harus dilaksanakan sesuai agenda tahunan, sementara aspek promosi, pencitraan destinasi, dan dampak ekonomi belum menjadi perhatian utama. Setelah mengikuti pelatihan, peserta mulai memahami bahwa event merupakan instrumen strategis yang dapat digunakan untuk memperkuat daya tarik destinasi dan meningkatkan kunjungan wisatawan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Getz dan Page (2024) yang menyatakan bahwa event wisata telah berkembang menjadi bagian penting dari strategi pemasaran destinasi karena mampu menciptakan pengalaman wisata, memperkuat citra daerah, dan meningkatkan eksposur destinasi kepada pasar wisata. Perubahan perspektif peserta menunjukkan bahwa penguatan kapasitas aparatur merupakan langkah penting dalam membangun tata kelola promosi pariwisata yang lebih efektif.

Temuan kedua berkaitan dengan meningkatnya pemahaman peserta mengenai pentingnya perencanaan event yang sistematis. Melalui sesi simulasi dan studi kasus, peserta menyadari bahwa keberhasilan event tidak ditentukan oleh pelaksanaan kegiatan semata, tetapi dimulai dari kemampuan menyusun tujuan, menentukan target audiens, merancang program, mengelola sumber daya, dan menyiapkan indikator keberhasilan. Sebelumnya, sebagian besar peserta mengakui bahwa penyelenggaraan event masih berorientasi pada pelaksanaan teknis tanpa didukung kerangka perencanaan yang terstruktur. Hasil ini memperlihatkan bahwa pelatihan telah membantu peserta memahami keterkaitan antara perencanaan, pelaksanaan, dan hasil yang ingin dicapai. Temuan tersebut mendukung hasil penelitian Kurniawan (2024) yang menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan pariwisata daerah sangat ditentukan oleh proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilakukan secara terpadu oleh seluruh pemangku kepentingan.

Temuan ketiga menunjukkan meningkatnya kesadaran peserta terhadap pentingnya promosi digital dalam mendukung penyelenggaraan event wisata. Peserta menyampaikan bahwa selama ini promosi kegiatan masih didominasi oleh metode konvensional, sementara pemanfaatan media sosial dan platform digital belum dilakukan secara optimal. Setelah mengikuti pelatihan, peserta mulai memahami bahwa media digital dapat digunakan untuk memperluas jangkauan promosi, meningkatkan eksposur destinasi, serta membangun interaksi dengan calon wisatawan sebelum dan sesudah kegiatan berlangsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa digitalisasi menjadi kebutuhan yang tidak dapat dihindari dalam pengelolaan pariwisata modern. Temuan tersebut sejalan dengan hasil kajian Nurhalimah et al. (2021) yang menyatakan bahwa transformasi digital dalam sektor pariwisata tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi, tetapi juga kemampuan sumber daya manusia dalam memproduksi, mengelola, dan mendistribusikan informasi wisata secara efektif kepada masyarakat.

Temuan keempat berkaitan dengan meningkatnya kesadaran peserta mengenai pentingnya evaluasi pascaevent sebagai instrumen pengambilan keputusan. Sebelum pelatihan dilaksanakan, sebagian besar peserta mengakui bahwa evaluasi kegiatan masih terbatas pada laporan administratif dan belum mencakup pengukuran dampak promosi, karakteristik pengunjung, keterlibatan sponsor, maupun kontribusi ekonomi yang dihasilkan. Melalui pelatihan, peserta memperoleh pemahaman bahwa data evaluasi dapat digunakan sebagai dasar penyusunan program yang lebih efektif pada masa mendatang. Kesadaran ini penting karena tanpa evaluasi

yang terstruktur, pemerintah daerah akan mengalami kesulitan dalam mengukur keberhasilan program promosi yang telah dilaksanakan. Temuan tersebut mendukung hasil penelitian Artiningsih, Handayani, dan Jayanti (2020) yang menegaskan bahwa indikator kinerja sektor pariwisata harus dikembangkan secara sistematis agar dampak kegiatan dapat diukur secara objektif dan dijadikan dasar perbaikan kebijakan.

Temuan kelima menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan individu peserta, tetapi juga memperkuat kesadaran kolektif mengenai pentingnya kolaborasi dalam pengembangan pariwisata daerah. Interaksi yang terjadi selama pelatihan memperlihatkan adanya pertukaran pengalaman antar peserta, diskusi mengenai tantangan yang dihadapi di lapangan, serta munculnya komitmen untuk menerapkan hasil pelatihan dalam kegiatan promosi wisata daerah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan kapasitas aparatur tidak dapat dipisahkan dari penguatan kelembagaan dan jejaring kerja antar pemangku kepentingan. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Simarmata (2024) yang menyatakan bahwa pengembangan sumber daya manusia pariwisata harus dilakukan secara berkelanjutan dan terintegrasi dengan penguatan organisasi agar mampu menghasilkan perubahan yang berdampak terhadap kualitas pengelolaan destinasi.

Meskipun kegiatan pengabdian ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman peserta, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicermati. Pertama, evaluasi kegiatan masih berfokus pada persepsi peserta sehingga belum dapat mengukur perubahan perilaku kerja dan implementasi materi dalam jangka panjang. Kedua, jumlah peserta yang terbatas menyebabkan hasil kegiatan belum dapat menggambarkan kondisi seluruh aparatur yang terlibat dalam pengelolaan pariwisata daerah. Ketiga, kegiatan pelatihan dilaksanakan dalam waktu yang relatif singkat sehingga belum memungkinkan pendalaman materi secara lebih komprehensif, khususnya pada aspek promosi digital dan evaluasi event berbasis data. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian pada masa mendatang perlu dikembangkan dalam bentuk pendampingan berkelanjutan yang mencakup penyusunan kalender event daerah, pengembangan instrumen evaluasi event, pelatihan pemasaran digital, serta monitoring implementasi hasil pelatihan dalam penyelenggaraan event wisata Kabupaten Takalar. Pendekatan tersebut diharapkan mampu menghasilkan perubahan yang lebih nyata terhadap tata kelola promosi pariwisata dan peningkatan daya saing destinasi daerah.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Pelatihan Pengelolaan Event Wisata yang dilaksanakan bagi aparatur Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Takalar berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta mengenai pentingnya pengelolaan event yang terencana, terukur, dan berorientasi pada dampak. Melalui materi perencanaan event, pelaksanaan dan pengendalian kegiatan, serta promosi dan evaluasi event wisata, peserta memperoleh perspektif baru bahwa event bukan sekadar agenda seremonial tahunan, melainkan instrumen strategis untuk memperkuat citra destinasi, meningkatkan kunjungan wisatawan, dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Hasil refleksi dan umpan balik peserta menunjukkan adanya peningkatan pemahaman mengenai pentingnya evaluasi berbasis data, pemanfaatan media digital untuk promosi, serta pengelolaan risiko sebagai bagian integral dari tata kelola event wisata yang profesional.

Secara operasional, kegiatan ini memberikan landasan bagi Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Takalar untuk mengembangkan sistem pengelolaan event yang lebih efektif melalui penyusunan kalender event daerah, penerapan instrumen evaluasi pascaevent, dan optimalisasi promosi digital yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Penguatan

kapasitas aparatur diharapkan tidak hanya meningkatkan kualitas penyelenggaraan event wisata, tetapi juga memperluas peluang partisipasi masyarakat, pelaku UMKM, komunitas kreatif, dan kelompok sadar wisata dalam setiap kegiatan pariwisata yang dilaksanakan. Dengan demikian, event wisata dapat berfungsi sebagai media pemberdayaan masyarakat yang mampu menciptakan manfaat ekonomi, memperkuat identitas lokal, serta mendukung pembangunan pariwisata Kabupaten Takalar yang lebih inklusif, berdaya saing, dan berkelanjutan.

PERNYATAAN PENGHARGAAN

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Takalar atas kerja sama dan partisipasinya dalam pelaksanaan kegiatan Pelatihan Pengelolaan Event Wisata. Penghargaan juga disampaikan kepada Politeknik Pariwisata Makassar yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, serta kepada seluruh peserta yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap sesi pelatihan, diskusi, dan refleksi sehingga kegiatan dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, M., & Taylor, S. (2023). *Armstrong's handbook of human resource management practice (16th ed.)*. Kogan Page.
- Artiningsih, A., Handayani, W., & Jayanti, D. R. (2020). *Pemetaan indikator kinerja sektor pariwisata dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Kota Semarang*. Jurnal Riptek, 14(2), 72–83.
- Chambers, R. (2017). *Can we know better? Reflections for development*. Practical Action Publishing.
- Dogan, E., & Aslan, A. (2017). *Exploring the relationship among real GDP, tourism, and financial development in Mediterranean countries*. Tourism Economics, 23(6), 1149–1164. <https://doi.org/10.1177/1354816617692169>
- Getz, D., & Page, S. J. (2024). *Event studies: Theory and management for planned events (5th ed.)*. Routledge.
- Kurniawan, R. (2024). *Strategi pemasaran pendekatan model pariwisata berkelanjutan di Kota Cinta Habibie Ainun Parepare*. Jurnal Kolaboratif Sains, 7(3), 1349–1357.
- Noe, R. A. (2020). *Employee training and development (8th ed.)*. McGraw-Hill Education.
- Nurhalimah, N., Latif, A., & Anjarsari, H. (2021). *Digitalisasi destinasi wisata bahari Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan*. Politeknik Pariwisata Makassar.
- Scheyvens, R., & Biddulph, R. (2018). *Inclusive tourism development*. Tourism Geographies, 20(4), 589–609. <https://doi.org/10.1080/14616688.2017.1381985>
- Simarmata, H. (2024). *Strategi pengembangan SDM di sektor pariwisata: Menganalisis potensi dan tantangan di daerah berkembang*. Economics Professional in Action (E-Profit), 6(2), 174–181.
- Susanto, Y., Machmury, A., Kasmianti, S., Amaluddin, L. O., Ridwan, M., & Renold. (2024). *Perencanaan perjalanan wisata berbasis satuan wilayah*. CV Eureka Media Aksara.
- Susanto, Y., Ridwan, M., & Renold. (2023). *Tourist movement patterns in the Mamminasata region*. Journal of Tourism Destination and Attraction, 11(2), 129–146.